

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan bagian penting dalam penulisan skripsi. Tinjauan Pustaka diperlukan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, serta mengaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian ini berisi rangkuman dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema yang akan penulis teliti.

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mutia Zahratul Fuad (2022) berjudul “Representasi Profesi Penjahit Pakaian Kerajaan di Era Joseon Dalam Film *Sangui-Won*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mengungkap profesi penjahit keluarga kerajaan di era Joseon berdasarkan yang direpresentasikan dalam film *Sangui-won*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lima tingkatan jabatan mulai dari pekerja atau level terbawah hingga yang tertinggi adalah *Gongjeon* atau selevel Menteri Administrasi. Kategorisasi pekerjaan dibedakan menjadi bagian pakaian penutup dada (*jikjosaek*), bagian penyimpanan benda-benda upacara dan pakaian kerajaan (*gyojasaek*), bagian perhiasan (*geumeunsaek*), dan bagian pembuatan atau penjahitan pakaian keluarga kerajaan (*uidaesaek*). Representasi dari pekerjaan bagian penjahitan pakaian keluarga kerajaan ditemukan dalam film *Sangui-won* dimana tugasnya meliputi pembuatan kain, pewarnaan kain,

merapikan kain, pemotongan kain, menjahit pakaian, menyulam, dan penempelan daun emas pada pakaian. Selain itu representasi penjahit pakaian keluarga kerajaan sebagai inovator hanbok yang memberikan pengaruh terhadap cara berpakaian baik di dalam maupun di luar istana yang dilakukan oleh tokoh penjahit kerajaan dalam film ini.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Retno Kurnia Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika Simbol Kekeluargaan Pada Film Parasite Karya Bong Joon-ho”. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Peirce. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam film *Parasite* terdapat banyak scene atau adegan yang mengandung simbol kekeluargaan. Beberapa simbol kekeluargaan yang dipilih antara lain berisi tentang kekompakan dalam keluarga yang harus dijaga, karena keluarga merupakan tempat teraman bagi seseorang untuk selalu kembali.

Ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Samina Sarwat, dkk (2023) berjudul “Symbolic Investigation in The Movie “The Donkey King”; A Semiotic Analysis”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, interpretif, dan deskriptif dengan menggunakan teori *triangle* Ogden dan Richards. Hasil yang di dapat pada penelitian ini mengetahui simbol-simbol yang terdapat pada film “The Donkey King” seperti penggambaran setiap karakter pada film tersebut. Karakter pada film “The Donkey King” digambarkan seperti kepribadian jahat, seorang pengecut dan polos, anak manja yang nakal, dan dermawan.

Keempat, penelitian jurnal yang dilakukan oleh An Mi-hwa & Jang Ae-ran (2020) dalam penelitiannya berjudul “TV 드라마 <우아한> 드라마 의상의 기호학적 분석: Morris 의 기호이론을 중심으로 (The Semiotic Analysis of Drama Costume of

the TV drama <Elegant Family>: A Focus on Morris's Semiotics)". Teori yang digunakan adalah teori Morris. Hasil yang di dapat pada penelitian ini menemukan interpretasi semiotika pada kostum seperti yang terlihat pada drama TV, kemudian diterapkan untuk menjelaskan kemungkinan komunikasi linguistik. Kostum pada setiap drama memiliki peran penting dalam menggambarkan karakter dan konteks cerita yang sedang diceritakan. Kostum dapat mengungkapkan ekspresi yang berbeda-beda dalam cerita, tergantung pada karakter yang sedang digambarkan dan situasi yang sedang terjadi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Representasi

Representasi berasal dari kata "*Represent*" yang memiliki arti "berarti" atau "*act as delegate for*" yang menunjukkan simbol atau gambaran atas suatu hal (Kerbs, 2001:456). Representasi merupakan proses pembentukan makna dalam pikiran melalui bahasa. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk menghubungkan konsep dengan objek, orang, atau peristiwa yang nyata menjadi objek, orang, maupun peristiwa yang bersifat fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain, atau menggambarkan dunia dengan cara yang bermakna (Stuart Hall, 1997:15).

Dalam Stuart Hall (1997:16), *The Shorter Oxford English Dictionary* memberikan dua arti yang relevan, yaitu:

- a. Representasi adalah proses mendeskripsikan, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam pikiran kita, menempatkan kemiripan antara objek yang dijelaskan dengan pikiran atau indera kita, seperti kalimat ini; "Foto ini

merepresentasikan pembunuhan Abel oleh Cain” mencerminkan bagaimana foto tersebut menggambarkan adegan pembunuhan Abel oleh Cain.

- b. Representasi digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan atau menjelaskan makna dari sebuah simbol.

Menurut Stuart Hall (1997:15) makna terbentuk melalui sistem representasi dan maknanya dihasilkan melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ekspresi verbal, tetapi secara visual. Sistem representasi ini tidak hanya tersusun dari *individual concepts*, tetapi juga melibatkan pengorganisasian, infiltrasi, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai hubungan yang kompleks.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi memiliki dua proses utama. Pertama, representasi mental yang berupa konsep abstrak tentang sesuatu yang ada di dalam pikiran kita (peta konseptual). Proses ini belum dapat diberikan gambaran yang jelas karena bersifat abstrak. Kedua, representasi bahasa, dimana peran pentingnya adalah produksi makna. Konsep abstrak yang ada didalam pikiran kita kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang digunakan sehari-hari untuk menghubungkan konsep dan ide tentang sesuatu dengan tanda atau simbol tertentu. Keterhubungan antara dua proses utama ini dapat disebut sebagai representasi.

2.2.2 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan proses tanda, indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berhubungan erat dengan bidang linguistik, yang fokusnya lebih pada struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik (Saussure, terj., Rahayu S. Hidayat, 1996:33).

Semiotika merupakan suatu model ilmu pengetahuan sosial yang memandang dunia sebagai sistem dengan unit dasar yang disebut 'tanda' (Sobur, 2006:87). Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*semeion*" yang berarti tanda (*sign*). Tanda dalam konteks ini diartikan sebagai sesuatu yang melambangkan suatu makna atau konsep tertentu. Oleh karena itu, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati (Zoest, 1993:18).

Menurut Fiske (1990:40), terdapat tiga kajian utama dalam semiotika. Pertama, kajian tentang tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan berbagai variasi tanda yang berbeda, seperti cara menyampaikan makna dan cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah hasil karya manusia dan hanya dapat dipahami oleh orang yang menggunakan tanda tersebut. Kedua, kajian tentang kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan atau dibentuk. Studi ini mencakup bagaimana berbagai kode dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sebuah budaya. Ketiga, kajian tentang kebudayaan tempat dimana kode dan tanda bekerja. Hal ini terkait dengan bagaimana kode dan tanda digunakan untuk eksistensi dan interaksi dalam suatu masyarakat atau budaya.

Dalam konteks tanda, Barthes (dalam Sunardi 2002:54) mengidentifikasi tiga jenis hubungan penandaan yang penting, yaitu hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, dan hubungan sintagmatik. Hubungan simbolik adalah hubungan antar tanda dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain, hubungan internal antara bagian-bagian tanda tersebut. Hubungan paradigmatis adalah hubungan antara tanda dengan tanda lain dari satu sistem atau kelas. Dalam hal ini, tanda-tanda memiliki kesamaan atau perbedaan yang membentuk suatu pola atau paradigma tertentu. Sementara itu,

hubungan sintagmantik adalah hubungan tanda dengan tanda lain dari satu struktur. Hubungan ini melibatkan susunan atau urutan tanda dalam sebuah rangkaian atau konteks tertentu.

Tinarbuko (2008) menyatakan bahwa semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda, memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan makna. Tanda-tanda tidak hanya terbatas pada objek atau benda, tetapi juga mencakup isyarat atau gerakan tubuh manusia. Semiotika, atau dalam istilah Roland Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Lechte (dalam Sobur, 2003:16) mengemukakan bahwa semiotika merupakan teori yang mempelajari tentang tanda dan penandaan.

2.2.2.1 Teori Roland Barthes

Roland Barthes memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan ilmu semiotika. Roland Barthes dikenal sebagai seorang penerus dari tokoh strukturalis Ferdinand de Saussure dalam bidang semiotika. Lahir pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg, Normandia, Prancis, Roland Barthes telah menghasilkan berbagai karya penting seperti "*Elementary of Semiology*", "*S/Z*", "*Mythologies*", "*Camera Lucida*", dan beberapa esai lainnya, termasuk "*The Death of the Author*". Roland Barthes meninggal dunia pada tanggal 26 Maret 1980 (Barthes, 2010).

Menurut Fiske (2012: 141), Roland Barthes dikenal karena gagasan "*Two Order of Signification*" yang melibatkan dua tingkat makna. Tingkat pertama adalah makna denotasi yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan sesuai dengan kamus, yang dapat dianggap sebagai makna sebenarnya. Sementara itu, tingkat kedua adalah makna

konotasi yang melibatkan interaksi antara tanda dengan perasaan dan emosi pembaca, serta nilai-nilai yang muncul dari pengalaman budaya dan personal.

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang aktif dalam menerapkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Dia secara komprehensif membahas apa yang sering disebut sebagai sistem makna tingkat kedua, yang dibangun di atas sistem yang sudah ada sebelumnya. Roland Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai sistem konotatif, yang dengan jelas dibedakan daripada sistem denotatif atau sistem makna tingkat pertama (Sobur, 2006: 69). Roland Barthes juga menciptakan peta yang menjelaskan bagaimana tanda bekerja. Berikut gambaran peta yang diciptakan oleh Roland Barthes.

Tabel 2.1 Peta konsep Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	Tingkat pertama (<i>Language</i>)
3. <i>Denotative sign</i> (Tanda denotative)		
4. <i>Connotatif Signifier</i> (Penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda konotatif)	Tingkat kedua (<i>Mitos</i>)
7. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)		

Sumber : Alex Sobur, 2006:69, Semiotika Komunikasi

Dari peta tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Dengan kata lain, unsur ini memiliki sifat material. Menurut konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua komponen tanda denotatif yang menjadi dasarnya (Sobur, 2006:69).

Ketika membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, terlihat jelas adanya perbedaan antara keduanya. Secara umum, denotasi diartikan sebagai makna yang sesungguhnya. Namun, menurut Roland Barthes, denotasi sebenarnya merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam pandangan Barthes, denotasi seringkali dikaitkan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politis. Di sisi lain, konotasi dalam kerangka pemikiran Roland Barthes diidentifikasi sebagai operasi ideologi, yang sering disebut sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001: 28 dalam Sobur, 2006: 71).

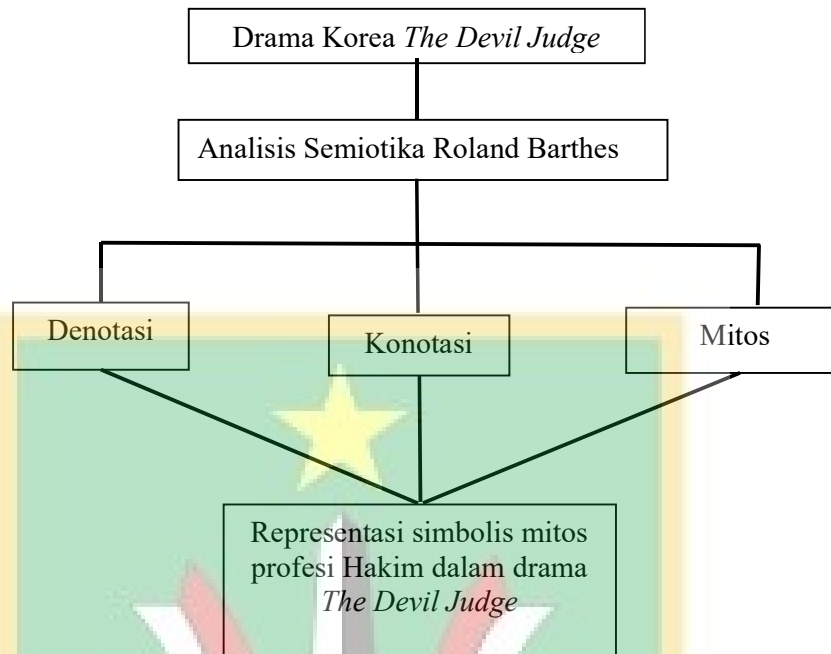
Dalam pemikirannya, Roland Barthes menggunakan konsep mitos dalam pengertian yang sesungguhnya. Mitos dapat dijelaskan sebagai sebuah narasi di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas atau dunia. Mitos primitif mengisahkan tentang tema hidup dan mati, manusia dan Tuhan, kebaikan dan kejahatan. Sementara itu, mitos yang lebih kontemporer berkaitan dengan maskulinitas dan feminitas, keluarga, kesuksesan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Bagi Roland Barthes, mitos adalah cara budaya dalam berpikir tentang sesuatu, cara konseptualisasi atau pemahaman terhadap hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai yang menghubungkan konsep-konsep yang saling terkait (Fiske, 2014: 143-144).

2.3 Kerangka Pikir

Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa kerangka pikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam penelitian

ini, kerangka pemikiran didasarkan pada drama Korea *The Devil Judge* yang menjadi landasan utama. Dari proses observasi dan dokumentasi peneliti menganalisis berbagai simbol terkait profesi hakim yang di representasikan dalam drama Korea *The Devil Judge* menggunakan teori Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari penelitian ini peneliti menghasilkan suatu rumusan masalah yang diteliti yaitu bagaimana representasi simbolik menggambarkan profesi hakim dalam drama *The Devil Judge*. Diketahui dalam konteks drama *The Devil Judge*, objek yang digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan profesi hakim yang di representasikan dalam drama diantaranya adalah palu hakim, jubah hakim, timbangan keadilan, dan rumah. Objek-objek yang muncul dalam drama ini memiliki denotasi dan konotasi tertentu, dan dapat memberikan makna simbolik yang kaya dan mendalam dalam drama. Mitos-mitos yang muncul dalam representasi profesi hakim, seperti mitos keadilan mutlak atau mitos hakim sebagai sosok tak tergoyahkan dan pahlawan, juga memainkan peran penting dalam narasi drama ini.

Selama proses penelitian berlangsung peneliti menggunakan metode deskriptif seperti membaca melalui sumber buku, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan apa yang di teliti. Kemudian peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dengan menonton drama *The Devil Judge* dan mengumpulkan data serta potongan-potongan gambar yang penting. Berikut bagan kerangka pikir penelitian:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang relatif mirip, namun berbeda dalam kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian, metode analisis, serta teori yang digunakan. Penelitian pertama oleh Mutia Zahratul Fuad (2022) berjudul “Representasi Profesi Penjahit Pakaian Kerajaan di Era Joseon Dalam Film *Sangui-Won*”. Penelitian Mutia Zahratul Fuad berfokus pada semiotika Roland Barthes mengenai profesi penjahit zaman kerajaan Joseon yang di representasikan dalam film *Sangui-Won*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas representasi simbolik menggambarkan mitos profesi dalam drama *The Devil Judge*.

Penelitian kedua oleh Retno Kurnia Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika Simbol Kekeluargaan Pada Film *Parasite* Karya Bong

Joon-ho”. Penelitian Retno Kurnia Sari berfokus pada semiotika simbol kekeluargaan pada film *Parasite*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas representasi simbolik menggambarkan mitos profesi hakim pada drama Korea *The Devil Judge*.

Penelitian ketiga oleh Samina Sarwat dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Symbolic Investigation in The Movie “The Donkey King”; A Semiotic Analysis”. Pada penelitian ini berfokus pada simbol-simbol yang menggambarkan sifat dan kepribadian karakter pada film *The Donkey King* dengan menggunakan teori *triangle* Ogden and Richards, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada simbol yang menggambarkan mitos profesi hakim dalam drama *The Devil Judge* dengan menggunakan teori Roland Barthes.

Penelitian keempat oleh An Mi-hwa & Jang Ae-ran (2020) dalam penelitiannya berjudul “TV 드라마 <우아한> 드라마 의상의 기호학적 분석: Morris 의 기호이론을 중심으로 (The Semiotic Analysis of Drama Costume of the TV drama <Elegant Family>: A Focus on Morris’s Semiotics)”. Pada penelitian ini berfokus pada penggambaran kostum-kostum drama TV yang ada di Korea menggunakan teori Morris, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada simbol yang menggambarkan mitos profesi hakim dalam drama *The Devil Judge* dengan menggunakan teori Roland Barthes.

Setelah melakukan peninjauan pada penelitian-penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan topik ini, tetapi terdapat subjek dan teori yang berbeda. Penelitian ini mempunyai celah tersendiri, yaitu kebaruan variabel penelitian terkait simbol terhadap profesi hakim yang direpresentasikan melalui

drama. Dengan demikian penelitian yang berjudul *Mitos Profesi Hakim dalam Drama Korea “The Devil Judge”* adalah asli.

